
PENGELOLAAN KAMPUNG EKOWISATA KERUJUK SEBAGAI PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA MENGGALA KABUPATEN LOMBOK UTARA

Oleh

Ni Ayu Juliartini¹, I Wayan Suteja² & Indrapati³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹ayujuliartini55@gmail.com, ²tejabulan@gmail.com,
& ³indrapati29@gmail.com

Article History:

Received: 16-12-2023

Revised: 19-12-2023

Accepted: 23-12-2023

Keywords:

Pariwisata

Berkelanjutan,

Ekowisata, Penelitian

Deskriptif Kualitatif.

Abstract: Fenomena bencana alam gempa bumi yang terjadi pada tahun 2018 silam serta disusul oleh bencana non-alam yakni pandemi COVID-19 telah menyebabkan pengembangan ekowisata Kerujuk menjadi butuh perhatian karena tidak dapat lagi berkembang secara berkelanjutan. Dalam evaluasinya ada empat (4) indikator yang dinilai yaitu: 1) pengelolaan berkelanjutan; 2) keberlanjutan sosial dan ekonomi (pemanfaatan ekonomi masyarakat lokal); 3) keberlanjutan budaya (pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung) ; 4) keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Data diambil melauli wawancara mendalam, dokumentasi, dan penyebaran kuisioner terhadap 16 responden yang selanjutnya data di sajikan dalam bentuk teks naratif dan penarikan kesimpulan yang membahas pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosial dan ekonomi, keberlanjutan budaya dan keberlanjutan lingkungan. Adapun hasil yang ditemukan memberikan gambaran pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Desa Manggela masih memiliki hambatan dalam tahapannya yang disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap peran pariwisata dalam mensejahterkan masyarakat Desa Manggela. Pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Desa Manggela susai kreteria yang terdapat dalam Permenpar Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, memperoleh hasil yang baik bahwa dari ke-4 (empat) kreteria yang ditentukan, Desa Manggela memperoleh hasil di atas 65% yang sudah dilaksanakan.

PENDAHULUAN

Salah satu wilayah di Lombok yang menerapkan konsep ekowisata adalah ekowisata Kerujuk di kabupaten Lombok utara. Wilayah ini sangat terkenal akan spot alamnya dan juga kreativitas warga lokal untuk mengembangkan wisata alam berbasis kearifan lokal yang terkenal dengan nama kampung ekowisata Kerujuk. Ekowisata Kerujuk di Desa Menggala ini termasuk ke dalam RIPPARDA Provinsi

NTB (2013-2028) namun sejauh ini, dalam pengelolaannya belum dapat dilakukan secara maksimal. Berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa fenomena bencana alam gempa bumi yang terjadi pada tahun 2018 silam serta disusul oleh bencana non-alam yakni pandemi COVID-19 telah menyebabkan pengembangan ekowisata Kerujuk menjadi butuh perhatian karena tidak dapat lagi berkembang secara berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut,

ekowisata Kerujuk sangat membutuhkan pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan mengingat saat ini objek wisata Kerujuk mulai berkembang dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing maupun domestik. Maka dari itu, dalam pengelolaan pariwisata perlu dilakukan adanya upaya dalam menjawab atau mencari solusi dari permasalahan tersebut diatas melalui evaluasi pariwisata secara berkelanjutan untuk melakukan evaluasi pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Sembalun

Kabupaten Lombok Timur. Selain itu hasil dari evaluasi tersebut dapat dijadikan rekomendasi untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan di masa yang akan datang. Dalam evaluasinya ada empat (4) indikator yang dinilai yaitu: 1) pengelolaan berkelanjutan; 2) keberlanjutan sosial dan ekonomi (pemanfaatan ekonomi masyarakat lokal); 3) keberlanjutan budaya (pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung) ; 4) keberlanjutan lingkungan. Dari berbagai permasalahan dan informasi di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan permenpar no 9 tahun 2021 sebagai alat evaluasi serta sebagai petunjuk rekomendasi dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kampung Ekowisata Kerujuk Desa Menggala Kabupaten Lombok Utara.

LANDASAN TEORI

Salah satu wilayah di Lombok yang menerapkan konsep ekowisata adalah ekowisata Kerujuk di kabupaten Lombok utara. Wilayah ini sangat terkenal akan spot alamnya dan juga kreativitas warga lokal untuk mengembangkan wisata alam berbasis kearifan lokal yang terkenal dengan nama kampung ekowisata Kerujuk. Ekowisata Kerujuk di Desa Menggala ini termasuk ke dalam RIPPARDA Provinsi NTB (2013-2028) namun sejauh ini, dalam pengelolaannya belum dapat dilakukan secara maksimal. Berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa fenomena bencana alam gempa bumi yang terjadi pada tahun 2018 silam serta disusul oleh bencana non-alam yakni pandemi COVID-19 telah menyebabkan pengembangan ekowisata Kerujuk menjadi butuh perhatian karena tidak dapat lagi berkembang secara berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, ekowisata Kerujuk sangat membutuhkan pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan mengingat saat ini objek wisata Kerujuk mulai berkembang dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing maupun domestik. Maka dari itu, dalam pengelolaan pariwisata perlu dilakukan adanya upaya dalam menjawab atau mencari solusi dari permasalahan tersebut diatas melalui evaluasi pariwisata secara berkelanjutan untuk melakukan evaluasi pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Selain itu hasil dari evaluasi tersebut dapat dijadikan rekomendasi untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan di masa yang akan datang. Dalam evaluasinya ada empat (4) indikator yang dinilai yaitu: 1) pengelolaan berkelanjutan; 2) keberlanjutan sosial dan ekonomi (pemanfaatan ekonomi masyarakat lokal); 3) keberlanjutan budaya (pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung) ; 4) keberlanjutan lingkungan. Dari berbagai permasalahan dan informasi di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan permenpar no 9 tahun 2021 sebagai alat evaluasi serta sebagai petunjuk rekomendasi dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kampung Ekowisata Kerujuk Desa Menggala Kabupaten Lombok Utara.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Ekowisata Kerujuk Desa Menggala Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Banyak jalan menuju lokasi Kerujuk ini di antaranya bisa melalui Pelabuhan Lemat dengan waktu tempuh 1 jam 14 menit (46,3 km), dari Kota Mataram dengan

waktu tempuh 41 menit (22,9 km), dari Bandara Lombok hanya 1 jam 23 menit (57,3 km) dan dari Pelabuhan Bangsal hanya 12 menit (6,1 km).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan

Menurut Handayani (1997:9) pengelolaan juga bisa di artikan penyelenggaraan suatu kegiatan. Pengelolaan bisa diartikan manajemen, yaitu proses kegiatan yang di mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai yang telah ditentukan.

Renstra (Rencana Strategis), dan/atau Master Plan, terdapat peraturan yang mengatur daya tampung dan daya dukung lingkungan Ekowisata Kerujuk, pembangunan Ekowisata Kerujuk mempunyai Organisasi Manajemen Destinasi (OMD) yang anggotanya terdiri dari perwakilan para pihak, manajemen organisasi dimaksud sudah efektif, terkoordinasi, mempunyai sumber dana pembagian tugas yang jelas, pelibatan sektor swasta dan publik berada di bawah landasan hukum yang ada, terdapat sistem monitoring dan evaluasi dengan kriteria yang jelas yang dilaksanakan dan dilaporkan secara berkala oleh organisasi yang mengatur destinasi, sistem yang dimaksud mencakup isu lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, pariwisata dan hak asasi manusia, serta prosedur mitigasi dampak pariwisata yang berfungsi dengan baik dan jelas pendanaannya, terdapat pedoman, peraturan, kebijakan mengenai perencanaan yang mencakup penilaian dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial, pedoman, peraturan, kebijakan mengenai perencanaan yang mengatur zonasi dan penggunaan lahan, pedoman, peraturan, kebijakan mengenai perencanaan yang mengatur desain bangunan, material, konstruksi dan pembongkaran, pedoman, peraturan, kebijakan ini dikomunikasikan secara terbuka dan penegakan hukumnya diterapkan, sistem standar pariwisata yang dibuat oleh organisasi yang mengatur destinasi untuk mengatur aspek-aspek penting dalam kegiatan pariwisata berkelanjutan bagi pelaku pariwisata seperti pengelola kawasan wisata, hotel, homestay, tour operator dan lainnya, sistem ini berjalan secara konsisten dalam menerapkan kriteria pariwisata berkelanjutan, terdapat sertifikasi bagi pelaku usaha yang telah menerapkan standar di atas, pelaku usaha yang mendapat sertifikasi dipublikasikan kepada publik, promosi produk dan layanan pariwisata dilakukan secara akurat dengan informasi berimbang, promosi yang dilakukan otentik dan bertanggungjawab sesuai dengan kondisi nyata lingkungan dan kondisi masyarakat Kerujuk.

Keberlanjutan Sosial dan Ekonomi (Social-Economy)

Pembangunan pariwisata berkelanjutan bermaksud untuk menyediakan kesempatan kerja yang sama terhadap seluruh masyarakat. Organisasi pun harus memiliki sistem yang mendorong partisipasi masyarakat dalam perencanaan tujuan serta pengambilan keputusan secara berkelanjutan. Memberikan gambaran bahwa 74% menyatakan sudah dilakukan, 14% menyatakan tidak tahu, dan 13% menyatakan dalam proses. Ekowisata Kerujuk memakmurkan masyarakat lokal, terdapat upaya Pemerintah untuk mengatasi permasalahan sosial dalam bidang pariwisata dalam bentuk awig-awig desa, Balai Mediasi atau semacamnya, terdapat hukum dan peraturan mengenai akuisisi properti yang sesuai dengan hukum yang berlaku seperti HGU (Hak Guna Usaha), HGB (Hak Guna Bangunan),

Tata Ruang, Perdes, dan adat Kerujuk seperti Awig-awig desa, hukum dan peraturan ini disusun dengan konsultasi publik, dan mempertimbangkan persetujuan dari masyarakat lokal dan kompensasi yang wajar, sistem untuk memonitor dan melaporkan mengenai kepuasan pengunjung wisata Kerujuk seperti exit survey atau call center penanganan terhadap keluhan, hasil yang diperoleh digunakan untuk menyusun rencana aksi dalam rangka meningkatkan tingkat kepuasan pengunjung, lembaga pengelola tanggap gawat darurat mempunyai rencana aksi dan sumber pendanaan yang jelas,

rencana aksi tersebut disusun dengan mempertimbangkan masukan dari sektor swasta, lembaga tersebut mempunyai prosedur komunikasi selama dan setelah situasi darurat berlangsung.

Keberlanjutan Budaya (Culture)

Adanya daya tarik wisata berupa kearifan lokal/budaya, akan membawa wisatawan untuk dapat menghargai dan menghayati budaya di setiap destinasi wisata yang dikunjunginya. Pelestarian budaya ini nantinya juga dapat menjadi suatu atraksi yang menarik bagi wisatawan sehingga menjadi sarana edukasi maupun transfer pengetahuan. memberikan gambaran bahwa 66% menyatakan sudah dilakukan, 8% menyatakan tidak tahu, 21% menyatakan dalam proses, dan 5% menyatakan tidak ada. Warisan budaya Kerujuk seperti Desa Beleq, kesenian musik tradisional, dan pertunjukan mendapat cukup perlindungan dalam bentuk Awig-awig, Perdes (Peraturan Desa) atau perangkat hukum semacamnya, sudah ada sumber daya yang mengidentifikasi peluang pariwisata musiman seperti even dan festival budaya di Kerujuk, sudah ada strategi pemasaran yang tepat dan jelas termasuk pembuatan kalender even/kegiatan wisata tahunan dimaksud, daftar inventarisasi aset dan atraksi pariwisata yang selalu diperbaharui minimal setiap tahun termasuk objek wisata, situs alam dan budaya, inventarisasi dimaksud mencatat kondisi aset dan tindak lanjutnya, pedoman, peraturan, atau kebijakan tersebut disusun bersama dengan masyarakat lokal dalam rangka melindungi sumber daya alam dan budaya.

Keberlanjutan Lingkungan (Environment)

Pelestarian lingkungan dilakukan untuk mengurangi serta mencegah kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas kepariwisataan. Dalam hal ini, memberikan gambaran bahwa 79% menyatakan sudah dilakukan, 3% menyatakan tidak tahu, 17% menyatakan dalam proses, dan 2% menyatakan tidak ada. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan pernyataan kepada narasumber mengenai warisan budaya Kerujuk seperti yang berada di Desa Beleq yakni kesenian musik tradisional, dan pertunjukan mendapat cukup perlindungan dalam bentuk Awig-awig, Perdes (Peraturan Desa) atau perangkat hukum semacamnya, sudah ada sumber daya yang mengidentifikasi peluang pariwisata musiman seperti even dan festival budaya di Kerujuk, sudah ada strategi pemasaran yang tepat dan jelas termasuk pembuatan kalender even/kegiatan wisata tahunan dimaksud, daftar inventarisasi aset dan atraksi pariwisata yang selalu diperbaharui minimal setiap tahun termasuk objek wisata, situs alam dan budaya, inventarisasi dimaksud mencatat kondisi aset dan tindak lanjutnya, pedoman, peraturan, atau kebijakan tersebut disusun bersama dengan masyarakat lokal dalam rangka melindungi sumber daya alam dan budaya.

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun yang dapat diberikan berdasarkan hasil pembahasan tersebut adalah:

1. Pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Desa Manggela masih memiliki hambatan dalam tahapannya yang disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap peran pariwisata dalam mensejahterkan masyarakat Desa Manggela.
2. Pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Desa Manggela sesuai kriteria yang terdapat dalam Permenpar Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, memperoleh hasil yang baik bahwa dari ke-4 (empat) kriteria yang ditentukan, Desa Manggela memperoleh hasil di atas 65% yang sudah dilaksanakan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut adapun saran yang dapat diberikan adalah :

1. Pemerintah harus berupaya memberikan dukungan berupa regulasi yang holistik dan terpadu sehingga memberikan langkah dan panduan pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang lebih mudah dan terukur.
2. Segenap pelaku wisata berkontribusi untuk meningkatkan kualitas sumber daya dalam mengelola pariwisata di Desa Menggela
3. Mengeluarkan regulasi terkait pengelolaan pariwisata yang mengindahkan kaidah Ekonomi sosial, budaya dan lingkungan sehingga tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdoellah, OS. Dkk. 2019. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Tarumajaya, Hulu Sungai Citarum: Potensi Dan Hambatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2 (3):236-247.
- [2] Alfatianda, C. Djuwendah, E. 2017. Dampak Ekowisata Dan Agrowisata (Eko-Agrowisata) Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Cibuntu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 4 (3):434-443.
- [3] Armita, R. 2013. Potensi Agrowisata Kebun Buah Mangunan dan Upaya Pengembangannya di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- [4] Basyuni, M., Bimantara, Y., Selamat, B., & Thoha, A. 2016. Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Lubuk Kertang, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Abdimas Talenta* 1(1): 31-38.
- [5] Butcher, Jim. 2007. *Ecotourism, NGO's and Development: A Critical Analysis*. New York. Routledge.
- [6] Datu. 2018. Kampung Kerujuk. URL:<https://ekowisataKerujuk.com> Diakses tanggal 1 September 2020.
- [7] Damanik J dan Weber HF. 2006. *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta.
- [8] Fandeli. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. UGM. Yogyakarta.
- [9] Fathi, M. 2012. Kerangka Berfikir. URL: <https://Lintarnet.html>. Diakses tanggal 1 September 2020.
- [10] Haryanto, JT. 2014. Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi Diy. *Jurnal Kawistara*. 4 (3):225-330.
- [11] Hijriati, E., Mardiana, R. 2014. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 2 (3) 146-159.
- [12] Istiyanto. 2006. Komunikasi Pemasaran Dalam Economic Recovery Program Masyarakat Kawasan Objek Wisata Pangandaran Pasca Gempa Dan Tsunami 17 Juli 2006.
- [13] Karsudi. 2010. Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Jurnal Media Konservasi*. Vol. 15 (2) 80-87.
- [14] Latupapua, Y. 2007. Studi Potensi Kawasan dan Pengembangan Ekowisata di Tual Kabupaten Tenggara. *Jurnal Agroforestri*. Vol. 2 (1).
- [15] Mendrofa, S. 2017. Perubahan lahan dan strategi pengelolaan mangrove di Kecamatan Sawo, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*. Vol. 9 No. 2, Hlm. 499-506.
- [16] Moleong. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. URL:eprints.walisongo.ac.id. Diakses tanggal 1 September 2020.

-
- [17] Muntasib, EKSH. 2007. Prinsip Dasar Rekreasi Alam dan Ekowisata. Bogor: IPB.
- [18] Nuraini, F. 2012. Kajian Karakteristik dan Potensi Kawasan Karst untuk Pengembangan Ekowisata di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [19] Page, S.J., dan Ross, D.K. 2002. Ecotourism Pearson Education Limited. China
- [20] Rangkuti. 2008. Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- [21] Sari, IP. 2016. Strategi Pengembangan Potensi Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Sebagai Destinasi Ekowisata di Yogyakarta. Tesis. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- [22] Sastrayuda, Gumelar. 2010. concept-resort- and-leisure. Bandung: Alfabeta.
- [23] Satria, D. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal
- [24] Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan. Journal Of Indonesian Applied Economics. 3 (1): 37-47. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang
- [25] Suasapha, A. 2016. Implementasi Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Pengelolaan Pantai Kedonganan. Jurnal Master Pariwisata (Jumpa). 2 (2) 58-76. Sugiyono. 2009. Metode Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- [26] Sugiyono. 2013. Metode Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- [27] Suprayitno. 2008. Teknik Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam. Bogor: Departemen Kehutanan Pusat Diklat Kehutanan.
- [28] Suryono. 2004. Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). Jurnal Administrasi Publik. Vol 1 (4) hal. 135-143.
- [29] Suwena. 2010. "Format Pariwisata Masa Depan" dalam Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global. Denpasar. Penerbit: Udayana University Press.
- [30] Tafalas M. 2010. Dampak Pengembangan Ekowisata terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat lokal studi kasus ekowisata bahari Pulau Mansuar Kabupaten Raja Ampat. Tesis. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- [31] Tanaya, D.R. 2014. Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Daerah Rawa Pening, Kabupaten Semarang. Jurnal Teknik PWK. 3(1) 71-81
- [32] Tuwo A. 2011. Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut. Surabaya (ID): Brilian Internasional.
- [33] Umam. 2015. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. Jurnal Agraris. Vol 1 (1) 38-42.
- [34] Yoeti. 2006. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- [35] Yoeti. 2006. Atraksi Ekowisata. Penerbit Kompas. Jakarta.
- [36] Yoeti. 2008. Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi. Jakarta (ID): Kompas.
- [37] Yumantoko. 2019. Kolaborasi Para Pihak Dalam Penanganan Destinasi Wisata Terdampak Bencana Di Taman Nasional Gunung Rinjani. Jurnal Faloak. Vol. 3 (1) 15-28